
Aktualisasi Ajaran Rāmāyaṇa Sebagai Pedoman Pemimpin Di Era New Normal

I Gede Arya Juni Arta¹, Handoko², Komang Widyana³
¹²³Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

¹ aryaskeptisisme@gmail.com, ² handoko.megawati.@gmail.com,
³ komangwidyana@gmail.com

ABSTRAK

New normal atau normal baru merupakan suatu cara hidup baru atau cara baru dalam menjalankan aktivitas hidup di tengah situasi pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yang sedang melanda dunia saat ini. Hal ini diperlukan untuk menjawab masalah kehidupan selama pandemi, dan sebuah adaptasi manusia untuk mempertahankan hidupnya. Menjawab tantangan di era new normal, di mana masyarakat dihantui perasaan kecemasan dan mulai timbul sikap apriori maka diperlukan hubungan interpersonal yang dapat menciptakan nilai-nilai bertoleransi, simpati, dan empati. Dalam hal inilah diperlukan pemimpin yang mampu menggerakkan dan mengarahkan semua anggotanya dalam satu ritme yang selaras. Pemimpin yang berani hadir terdepan memberikan teladan di tengah-tengah masyarakat. Berani menindak dengan tegas setiap pelanggaran protokol kesehatan, dan tentunya senantiasa memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, maka seorang pemimpin dapat mengaktualisasikan ajaran *Asta Brata* dalam kitab Rāmāyaṇa untuk menjawab tantangan bagi pemimpin di era new normal ini.

Kata Kunci : Pemimpin, New Normal, Rāmāyaṇa, Asta Brata

I. Pendahuluan

Banyak orang yang ingin menjadi pemimpin, tetapi banyak juga di antaranya yang hanya seorang pemimpi. Orang-orang ini tidak cukup tangguh untuk menjadi pemimpin, karena tidak bersungguh-sungguh memperjuangkan yang dicita-citakannya. Pemimpin setidaknya adalah orang yang mampu memimpin dirinya sendiri, baru kemudian orang-orang di sekitarnya. Memimpin diri sendiri berarti mengarahkan dan mampu menuntun dirinya ke arah yang baik. Dengan menjadikan dirinya baik, maka orang tersebut akan bisa menjadi panutan bagi yang lain. Menjadi panutan bagi keluarga, masyarakat atau institusi, dan terlebih suatu bangsa. Dengan demikian, maka orang tersebut masuk dalam kriteria sebagai pemimpin.

Pemimpin sendiri memiliki tugas untuk mengarahkan, menuntun dan mengantarkan orang-orang yang dipimpinnya menuju suatu cita-cita bersama. Dalam hal ini, hubungan seorang pemimpin dengan anggota atau orang-orang yang dipimpinnya merupakan hubungan timbal balik atau interaksi dua arah. Dalam proses interaksi pemimpin pada anggotanya, berlangsung proses mempengaruhi di mana seorang pemimpin berupaya mengarahkan anggotanya agar berperilaku sesuai dengan harapan seorang pemimpin. Sebaliknya pemimpin pun mau mendengar masukan dari anggota atau orang-orang yang dipimpinnya. Melalui proses interaksi ini, dapat dijadikan kemudian sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang dalam kepemimpinannya pada suatu organisasi atau negara.

Menjadi pemimpin, terlebih memimpin suatu organisasi atau institusi yang besar tentu memiliki tantangan dan rintangan. Di mana pemimpin memiliki tanggung jawab penuh terhadap organisasi atau institusi yang dipimpinnya. Dalam masa yang disebut new normal atau “normal baru” ini, seorang pemimpin dihadapkan pada situasi yang semakin sulit karena selain bertugas untuk mengatur anggota masyarakat yang dipimpinnya, tetapi juga berhadapan dengan wabah atau pandemi COVID-19 yang sedang melanda dunia. Di sinilah diperlukan kearifan dan kebijaksanaan dari seorang pemimpin dalam memandang serta menyelesaikan suatu masalah.

Menjawab hal tersebut, agama Hindu yang bersumber dari pustaka suci *Veda* telah memberikan banyak teladan kepemimpinan, yang mana salah satu di antaranya terdapat dalam kitab *Rāmāyaṇa*. Epos *Rāmāyaṇa* tidak saja memberikan contoh-contoh pemimpin teladan, seperti: Daśaratha, Bharata, Śrī Rāma, Sugrīva dan Vibhīṣaṇa, tetapi mewejangkan suatu idealisasi kepemimpinan bagi umat manusia di dunia. Wejangan tersebut disampaikan oleh Śrī Rāma kepada Vibhīṣaṇa, yang disebut dengan *Asta Brata*. Ajaran ini bersifat universal dan aktual, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi seorang pemimpin di masa kini, khususnya untuk menjawab tantangan di era new normal saat ini.

II. Pembahasan

2.1 Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin adalah orang yang memiliki posisi teratas dalam hierarki vertikal organisasi. Seorang pemimpin adalah orang yang memiliki kecakapan dalam mengarahkan, memandu, dan juga menuntun. Dalam hal ini seorang pemimpin mempunyai kemampuan mempengaruhi pendirian atau pendapat orang atau pun sekelompok orang agar mengikuti arahnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pemimpin berasal dari kata dasar “pimpin” yang diartikan sebagai “bimbing atau tuntun”. Kata kerja dari kata dasar ini, yaitu “memimpin” yang berarti “membimbing atau menuntun”. Dari kata dasar ini pula lahirlah istilah “pemimpin” yang berarti “orang yang memimpin” (Tim Penyusun, 2005:874). Kata pemimpin mempunyai padanan kata dalam Bahasa Inggris “*leader*”.

Kata pemimpin berkaitan dengan kepemimpinan. Di mana kepemimpinan merupakan kemampuan mengorganisir yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Kusnadi (2005:353) mengemukakan bahwa kepemimpinan tidak saja berarti pemimpin dan mempengaruhi orang-orang, tetapi juga pemimpin terhadap perubahan dan sumber aspirasi serta motivasi bawahan. Lebih lanjut Gitosudarmo & Sudita (2000:127) mengartikan bahwa kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi prestasi organisasi, karena kepemimpinan merupakan aktivitas yang utama, untuk dicapainya tujuan organisasi. Dalam hal ini, kepemimpinan merupakan sebagai salah satu proses mempengaruhi aktivitas dari individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam suatu organisasi atau institusi.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, kepemimpinan selalu melibatkan orang lain sebagai anggota atau sebagai yang dipimpin. Kedua, dalam kepemimpinan senantiasa bersifat vertikal dari atas ke bawah. Ketiga, kepemimpinan merupakan kemampuan seni untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Kepemimpinan yang ideal akan mampu menunjukkan keteladanan dalam mempengaruhi orang lain. Dengan memotivasi dirinya dalam membangun integritas dan kredibilitas, maka secara tidak langsung juga akan mendorong orang lain untuk mengikutinya, sehingga terjadi suatu transformasi dalam kepemimpinan. Hal

ini akan semakin memudahkan suatu organisasi dalam mencapai tujuan sesuai dengan target dan sasaran.

2.2 Kepemimpinan Hindu Dalam Rāmāyaṇa

Ajaran atau konsep kepemimpinan (*leadership*) dalam agama Hindu dikenal dengan istilah *adhipatyam* atau *nayakatvam*. Kata "*adhipatyam*" berasal dari "*adhipati*" yang berarti "raja tertinggi" (Wojowasito, 1977:5). Di samping kata *adhipati* juga terdapat beberapa istilah atau sebutan untuk seorang pemimpin, yaitu: raja, maharaja, prabu, ksatriya, syamin dan natha. Titib dalam Sunny (2018:86) menjelaskan bahwa di Indonesia dikenal dengan istilah ratu atau datu, sang wibhuh, murdhaning jagat dan sebagainya, yang bisa dipadankan dengan kata pemimpin, walaupun secara terminologi memiliki beberapa perbedaan-perbedaan. Dalam *Veda* seorang pemimpin didasarkan pada *varna*, yaitu kualifikasi dan kemampuan seseorang dalam memimpin.

Sejarah Hindu banyak memberikan suri teladan kepemimpinan, misalnya di masa kerajaan Hindu di Indonesia muncul tokoh-tokoh pemimpin, seperti: Raja Erlangga, Sanjaya, Ratu Sima, Sri Aji Jayabhaya, Jayakatwang, Kertanegara, Hayam Wuruk, Gajah Mada, dan masih banyak lagi lainnya. Di era modern muncul pemimpin Hindu, seperti : Mahātma Gandhi, Svami Vivekānanda, Ramakrsna, dan sebagainya, yang dapat dijadikan panutan dan suri teladan. Dalam pustaka suci *Veda* khususnya *Itihāsa*, idealisasi kepemimpinan Hindu dapat ditemukan dalam epos besar Rāmāyaṇa atau Mahābhārata. Daśaratha, Bharata, Śrī Rāma, Sugrīva dan Vibhīṣaṇa merupakan contoh pemimpin yang ideal dalam epos Rāmāyaṇa. Raja Pandhu, Yudhiṣṭira, Śrī Krishna, Parikesit adalah beberapa contoh pemimpin ideal yang terdapat dalam *viracarita* Mahābhārata.

2.2.1 Rāmāyaṇa Bagian dari *Itihāsa*

Agama Hindu adalah agama tertua yang mengajarkan kebijaksanaan *Veda* bagi umat manusia. *Veda* tidak hanya eksklusif bagi umat Hindu, tetapi diberikan kepada siapa pun yang mau mempelajari dan mengambil sari-sari kebijaksanaan yang ada di dalamnya. *Veda* dapat dianalogikan seperti perahan susu sapi, di mana

susu tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Susu tersebut bukan untuk di pajang di atas altar pemujaan, tetapi untuk diminum dan dibagikan untuk umat manusia agar menjadi sehat. Dalam hal ini, *Veda* tidak hanya memberikan kebugaran pada jasmani atau badaniah, tetapi lebih dari pada itu bertujuan untuk menyehatkan jiwani.

Veda di dalam agama Hindu memiliki 2 cabang utama, yakni *Śruti* dan *Smṛti*. *Śruti* adalah *Veda* yang diterima langsung oleh para Maharsi, sedangkan *Smṛti* adalah penjabaran daripada *Veda* itu sendiri yang disebut sebagai *Dharmaśastra* atau sumber hukum kedua setelah *Śruti*. *Veda Śruti* terdiri dari *Catur Veda* disebut juga sebagai *Catur Veda Samhita*, yang terdiri dari: *Rg Veda*, *Sama Veda*, *Yajur Veda* dan *Atharva Veda*, Kitab *Brahmana* dan *Upanisad*. Sedangkan kitab *Smṛti* terdiri dari 2 cabang utama, yakni *Vedangga* dan *Upaveda*. *Vedangga* terdiri dari *Siksa*, *Vyakarana*, *Canda*, *Nirukta*, *Jyotisa* dan *Kalpa*. *Upaveda* terdiri dari *Itihāsa*, *Purana*, *Artha Sastra*, *Ayur Veda*, *Gandharva Veda*, *Kama Sastra* dan Agama.

Kedudukan *Rāmāyaṇa* sebagai salah satu dari Susastra Hindu adalah bagian dalam kitab *Itihāsa* bersama dengan *Mahābhārata*. Adanya *Itihāsa* sendiri adalah sebagai pengetahuan awal bagi umat Hindu dan siapa pun dalam memahami *Veda*. Titib (1996:137) menjelaskan bahwa pada zaman dahulu beberapa juru bicara tua biasanya menceritakan cerita-cerita tentang raja-raja kepada anak laki-laki dan perempuan. Setelah cerita berakhir mereka biasanya akan mengatakan kepada pendengarnya: “awas anak-anak, cerita ini memang sudah terjadi begini” (*iti* = begini, *ha* = tentu, *āsa* = sudah terjadi). Dengan perlahan-lahan ketiga kata tersebut sudah menjadi gaya bercerita. Tiga kata yang sudah bersatu kemudian diartikan sebagai sejarah raja-raja.

Di masyarakat kisah *Rāmāyaṇa* dan juga *Mahābhārata* sering dianggap hanya kisah imajiner atau karangan imajinasi seseorang, seperti halnya novel, cerpen atau pun komik di zaman sekarang. Susastra *Rāmāyaṇa* memang sangat terkenal di masyarakat, bukan hanya di kalangan Hindu, tetapi di kalangan masyarakat internasional. Di mana kisah *Rāma* dan *Sītā* bahkan telah diadopsi dibanyak negara dan diterjemahkan dalam banyak bahasa, serta banyak mengalami penyesuaian dalam budaya-budaya serta adat-istiadat setempat. Titib

(2011:401) menjelaskan bahwa Rāmāyaṇa karya Maharsi Vālmīki yang berasal dari India telah memberikan inspirasi bagi para seniman, pemikir, politisi dan para rohaniawan di seluruh dunia. Di mana berbagai versi dari susastra Ramayana ini telah mengalir di berbagai negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia berupa Kakavin Rāmāyaṇa berbahasa Jawa Kuno yang disusun pada zaman kejayaan Hindu Jawa Tengah.

Nama lain dari Rāmāyaṇa adalah *Caturvimsati-sahasri-samhita*, hal ini mengacu pada jumlah sloka atau syairnya yang berjumlah 24.000 buah. Di mana susastra ini terdiri dari 7 bagian atau bab, yang masing-masing bagiannya disebut dengan *kāṇḍa*. Ada pun bagian-bagiannya, yaitu:

1. Balakāṇḍa, bercerita tentang masa kanak-kanak Śrī Rāma di Ayodhya. Terdiri dari 77 sargaḥ dan 2.266 śloka.
2. Ayodhyākāṇḍa, bercerita mengenai penobatan Śrī Rāma yang pada akhirnya dibatalkan karena janji prabu Daśaratha kepada Dewi Kaikeyī. Terdiri dari 119 sargaḥ dan 4.185 śloka.
3. Aranyakāṇḍa, menceritakan tentang masa pembuangan dan pengembaraan Śrī Rāma di hutan bersama Dewi Sītā dan Lakṣmaṇa. Terdiri dari 75 sargaḥ dan 2.441 śloka.
4. Kiṣkindhākāṇḍa, bercerita tentang pertemuan Śrī Rāma dengan Subali (Vālī), Sugrīva dan Hanumān di kerajaan Kiṣkindhā. Terdiri dari 67 sargaḥ dan 2.453 śloka.
5. Sundarakāṇḍa, menceritakan tentang proses pembuatan jembatan menuju kerajaan Laṅka untuk menyelamatkan Dewi Sītā yang diculik oleh Rāhvaṇa. Terdiri dari 68 sargaḥ dan 2.807 śloka
6. Yuddhakāṇḍa, menceritakan tentang pertempuran antara Śrī Rāma dan raja Laṅka Rāhvaṇa beserta pasukannya. Terdiri dari 111 sargaḥ dan 5.675 śloka
7. Uttarakāṇḍa, bercerita tentang kelahiran Kuśa dan Lava, putra dari Śrī Rāma dan Dewi Sītā. Terdiri dari 128 sargaḥ dan 3.373 śloka (Titib, 2011:15).

2.2.2 Tokoh-tokoh dan Sifat Pemimpin dalam Rāmāyaṇa

Rāmāyaṇa banyak menginspirasi dunia, baik sebagai bagian dari seni dan budaya, seperti pertunjukan wayang, drama tari, termasuk sinematografi atau perfilman. Kisah Rāmāyaṇa juga ditemukan dalam bentuk relief, pahatan, dan juga lukisan. Nilai-nilai yang ada di dalamnya banyak dijadikan kajian dan digali secara akademis melalui seminar-seminar ataupun perkuliahan di kampus. Di mana dalam Rāmāyaṇa banyak terkandung nilai-nilai seperti: filsafat, agama, etika, pendidikan dan juga kepemimpinan. Nilai-nilai kepemimpinan dapat dilihat dari beberapa tokoh dalam Rāmāyaṇa, seperti: Daśaratha, Śrī Rāma, Bharata, Sugrīva dan, yang kesemuanya adalah tokoh protagonis.

1. Daśaratha

Prabu Daśaratha merupakan ayah dari Śrī Rāma, Bharata, Lakṣmana dan Satrugna. Beliau adalah seorang pemimpin dari kerajaan Ayodhya. Titib (2011:158) menjelaskan bahwa Daśaratha merupakan seorang raja yang adil dan bijaksana, seperti halnya Dewa Indra memerintah kayangan Amaravati, seperti Maharaja Manu yang melindungi dan membela rakyatnya. Daśaratha merupakan seorang *Vedavit* (ahli Veda), *sarvasamgraha* (yang melindungi semua makhluk), *mahatejah* (yang cahaya kewibawaannya kegemerlapan), *janapadapriyah* (yang memberikan kebahagiaan pada semua orang di bumi), *dharmaparah* (penegak dharma), Maharsi kalpa (yang memenuhi keinginan para Maharsi), *rajarsi* (seorang raja sekaligus rsi), *balavan* (sangat kuat), *mitravan* (sangat bersahabat), *vijitendriya* (dapat menundukkan hawa nafsunya), *dhanaisca* (sangat pemurah), *buddhiman* (berbudi pekerti luhur).

2. Śrī Rāma

Śrī Rāma merupakan putra tertua dari Prabu Daśaratha dan ibunya bernama Dewi Kauśalyā. Beliau merupakan pemimpin yang sangat ideal, dan juga dipercaya sebagai avatara Visnu. Beliau adalah personifikasi dari kebenaran, kebaikan, kejujuran, kerendahan hati dan keberanian. Dalam Adhyatma Rāmāyaṇa I.1.17 dan I.3.40 dinyatakan: *Ramah paratma prakrte ranadiranda ekah purosttama hi. Yasmin ramante munaye vidyaya jnaviplave. Tam guruh praha ramoti ramanadrama ityapi*. Artinya: Śrī Rāma adalah perwujudan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dirinya abadi dan di luar

māyā. Śrī Rāma adalah Yang Maha Esa menganugerahkan rahmat kepada semua yogi yang merealisasikan Tuhan di dalam dirinya dan menganugerahkan kebahagiaan kepada penyembahnya dengan cintaNya. Demikianlah (mengapa Maharsi Vasistha) memberi nama Rāma.

3. Bharata

Putra kedua dari prabu Daśaratha dengan isterinya Kaikeyi adalah Bharata. Beliau adalah pemimpin yang jujur, adil, rendah hati dan mampu menundukkan hawa nafsunya untuk berkuasa. Bharata merupakan contoh ideal dari seorang pemimpin yang tidak haus akan kekuasaan. Beliau merupakan pemimpin yang taat akan ajaran agama dan dharma, menghormati orang tua dan setia kepada saudara.

4. Sugrīva

Sugrīva merupakan raja dari kerajaan Kiskindha yang telah dibantu oleh Śrī Rāma dalam merebut kembali kerajaannya dari tangan Subali (Vālī), yang tiada lain merupakan saudaranya sendiri. Sugrīva merupakan pemimpin yang setia, berani, kuat, mampu mengayomi bawahannya dan pemaaf. Di mana ketika Subali sebagai musuhnya telah dikalahkannya, Sugriva bahkan mengangkat putranya Subali, yaitu Aṅgada sebagai putra mahkota kerajaan.

5. Vibhīṣaṇa

Vibhīṣana merupakan adik bungsu dari raja Laṅka Rāhvaṇa. Berbeda dengan kakaknya, Vibhīṣana memiliki sifat-sifat yang baik dan berpegang teguh kepada dharma. Vibhīṣana bahkan berani menentang kakaknya yang dianggap salah. Setelah peperangan berakhir dan dimenangkan oleh Śrī Rāma. Vibhīṣana ditunjuk oleh Śrī Rāma untuk memimpin kerajaan Laṅka. Dalam pemerintahannya, dirinya menjadi pemimpin yang adil, berani, jujur, dekat dengan rakyat dan senantiasa mensejahterakan rakyatnya, seperti amanat Śrī Rāma kepada Vibhīṣana yang terangkum dalam ajaran *Asta Brata*.

2.3 Ajaran *Asta Brata* Dalam Rāmāyaṇa Sebagai Tuntunan Bagi Pemimpin di Era New Normal

New normal atau normal baru merupakan suatu cara hidup baru atau cara baru dalam menjalankan aktivitas hidup di tengah situasi pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yang sedang melanda dunia saat ini. Hal ini diperlukan untuk menjawab masalah kehidupan selama pandemi dan sebuah adaptasi manusia untuk mempertahankan hidupnya. Dalam era new normal ini, diperlukan suatu ketaatan dan kesadaran bersama untuk mematuhi protokol kesehatan, seperti: menggunakan masker, melakukan *physical distancing* atau menjaga jarak, dan rajin mencuci tangan agar tidak tertular virus. Kebiasaan dalam aktivitas pendidikan, pekerjaan, dan bahkan sosial budaya pun tidak lepas dari protokol kesehatan.

Masa pandemi memberikan dampak signifikan bagi manusia. Dampak tersebut bisa positif dan juga negatif, tetapi secara luas yang lebih terasa adalah dampak negatifnya. Di mana dampak ini tidak saja dirasakan oleh masyarakat dari lapisan bawah, tetapi juga sampai pada kalangan menengah dan atas. Dampak terburuk dari pandemi ini adalah hilangnya jutaan nyawa manusia di seluruh dunia. Dampak buruk lainnya adalah tidak stabilnya ekonomi, kekurangan pangan, pengaruh terhadap psikologis, seperti meningkatnya tingkat kecemasan masyarakat, peningkatan masalah sosial dan munculnya masalah-masalah sosial baru. Mencegah dan meminimalisir dari dampak-dampak negatif tersebut agar tidak berkepanjangan diperlukan suatu penanganan dan solusi yang efisien. Dalam hal ini, peran pemimpin baik itu pemerintah maupun pemimpin lainnya dalam suatu organisasi yang mengelola suatu kelompok masyarakat sangatlah utama dan penting.

Menjawab tantangan di era new normal, di mana masyarakat dihantui perasaan kecemasan dan mulai timbul sikap apriori maka diperlukan hubungan interpersonal yang dapat menciptakan nilai-nilai bertoleransi, simpati, dan empati, sehingga tidak terjadi perpecahan yang mengakibatkan situasi menjadi semakin memburuk atau bahkan menyebabkan kekacauan serta kekisruhan. Dalam hal inilah diperlukan pemimpin pemersatu yang mampu menggerakkan dan mengarahkan semua anggotanya dalam satu ritme yang selaras. Pemimpin yang berani hadir terdepan memberikan teladan di tengah-tengah masyarakat. Berani menindak dengan tegas setiap pelanggaran protokol kesehatan, dan tentunya

senantiasa memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, maka seorang pemimpin dapat mengaktualisasikan ajaran *Asta Brata* dalam kitab *Rāmāyaṇa* untuk menjawab tantangan bagi pemimpin di eranew normal ini.

Asta Brata berasal dari kata *Asta* yang berarti delapan, dan *Brata* yang artinya disiplin atau pengendalian diri. *Asta Brata* berarti delapan macam disiplin diri atau pengendalian diri. Pengertian *Asta Brata* adalah suatu ajaran, petunjuk atau nasehat kepemimpinan yang diberikan oleh Śrī Rāma kepada Vibhīśana pada waktu penobatannya menjadi raja di kerajaan Laṅka atau Alengkapura. Ajaran *Asta Brata* sendiri termuat dalam *viracarita Rāmāyaṇa* versi kakavin di Indonesia yang memakai bahasa Jawa Kuno. Ajaran *Asta Brata* secara eksplisit disampaikan pada kakavin *Rāmāyaṇa* sebagai berikut:

*Sanghyang Indra Surya Yama Chandra Nila Kwera Baruna Agni nahan
wwalu sirata maka angga sang bhupati matang sira ninistha Astha Bratha*

(Kakavin *Rāmāyaṇa*, 24.52)

Terjemahannya:

Sanghyang Indra, Surya, Yama, Chandra, Bayu, Sang Hyang Kwera, Waruna dan Agni itu semuanya delapan semua beliau itu menjadi pribadi sang raja, oleh sebab itulah beliau harus memuja *Asta Brata*. (Warna, 1987:480-481)

Berdasarkan kutipan kakavin tersebut dijelaskan syarat-syarat untuk menjadi pemimpin ada 8 banyaknya. Kedelapan sifat kepemimpinan itu berpedoman pada sifat-sifat atau teladan para dewata, seperti: Dewa Indra, Surya, Yama, Chandra, Bayu, Kuwera, Baruna dan Agni. Di mana sifat-sifat tersebut dijadikan sebagai pedoman mental oleh seorang pemimpin, baik dalam berpikir, berucap maupun dalam segala tindakan yang dilakukannya.

1. Indra Brata

Indra Brata berarti sifat kepemimpinan seperti Dewa Indra sang penguasa hujan. Makna simbolik hujan adalah sebagai sumber kemakmuran, karena tanpa hujan tumbuhan dan makhluk hidup lainnya tidak dapat hidup. Air hujan mengalir dari bawah sampai ke laut, kemudian mengalami proses

penguapan dan turun kembali sebagai hujan secara siklik. Hal ini dapat dimaknai bahwa seorang pemimpin hendaknya tidak melupakan asalnya dari bawah, sehingga tujuannya tiada lain adalah memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat atau anggota yang dipimpinnya. Dalam situasi pandemi yang serba sulit ini, seorang pemimpin hendaknya mampu memahami situasi yang dihadapi oleh rakyatnya. Pemimpin tetap bertanggung jawab memberikan kesejahteraan bagi masyarakat misalnya, dengan memberikan bantuan berupa subsidi ataupun secara langsung atau tunai. Termasuk memberikan solusi bagi masyarakat yang kehilangan pekerjaan karena terdampak oleh pandemi COVID-19.

Bhagavadgītā, III.14 menyatakan: “Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena *yadnya*, adanya *yadnya* karena *karma* (Pudja, 2013:88). Śloka ini menegaskan bahwa kesejahteraan dan kemakmuran bisa terealisasi karena tanah tempat makanan tumbuh menjadi subur oleh turunnya hujan. Hujan bisa turun karena persembahan manusia kepada Tuhan melalui upaya menjaga alam semesta ciptaanNya ini. Semua itu dilakukan dengan *karma* atau kerja keras. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, seorang pemimpin di era new normal ini hendaknya dapat mengikuti ajaran Indra Brata atau teladan kepemimpinan seperti Dewa Indra, yang mampu memberikan bimbingan kepada masyarakat atau bawahannya serta untuk dirinya sendiri, untuk selalu berusaha menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan, dengan tetap mematuhi standar protokol kesehatan.

2. Yama Brata

Yama Brata berarti mengikuti teladan kepemimpinan dari Dewa Yama sebagai penegak hukum, yang secara simbolik dinarasikan sebagai hakim di akhirat. Hal ini dapat dimaknai bahwa seorang pemimpin harus mampu menciptakan kepastian hukum, menegakkan hukum dan memberikan hukuman secara adil kepada setiap orang yang bersalah tanpa pandang bulu, sehingga setiap masyarakat memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum. Dalam mengimplementasikan sifat dari Dewa Yama di era new normal ini, seorang pemimpin harus berani menegakkan kebenaran yang berkeadilan,

tidak tajam ke bawah tetapi tumpul ke atas. Protokol kesehatan harus ditegakkan dengan benar agar keselamatan masyarakat terjamin. Pandemi COVID-19 telah banyak menelan korban, diantaranya adalah tenaga kesehatan yang berjuang di garda terdepan. Di sinilah diperlukan keberanian dan ketegasan pemimpin dalam menegakkan hukum dan memberikan sanksi bagi anggotanya yang melanggar peraturan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin hendaknya mengikuti ajaran Yama Brata, yakni mengambil sikap teladan seperti Dewa Yama yang mampu menegakkan hukum secara objektif. Di era new normal ini, seorang pemimpin hendaknya mampu memberikan rasa keadilan bagi rakyatnya dengan memberikan penegakan hukum secara transparan, objektif dan equivalen, sehingga rakyat tidak merasa cemas, serta ketertiban dan keamanan dapat terlaksana dengan baik.

3. Surya Brata

Surya Brata berarti mengikuti teladan kepemimpinan dari Dewa Surya. Di mana seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki sifat dan sikap seperti matahari (surya) yang mampu memberi semangat dan kekuatan yang penuh dinamika serta menjadi sumber energi bagi masyarakat yang dipimpinnya. Hal ini dapat dimaknai secara simbolik dari sifat matahari yang tanpa pamrih dan membagi sinarnya sama, baik kepada rumah keluarga miskin ataupun istana dari keluarga kaya. Dalam era new normal ini seorang pemimpin hendaknya mampu memberikan edukasi secara benar, adil dan merata kepada seluruh masyarakatnya. Memberikan penerangan (informasi) yang benar, sehingga masyarakat tidak bimbang dan bingung dalam menghadapi situasi pandemi seperti saat ini. Pemimpin juga diharapkan mampu meniru perilaku matahari yang bekerja setiap hari dengan ikhlas tanpa banyak mengeluh, karena menjadi pemimpin merupakan kesempatan untuk berbuat dan mengabdikan bagi masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin hendaknya mengikuti ajaran Surya Brata, yakni mengimplementasikan teladan kepemimpinan dari Dewa Surya. Di mana pemimpin mampu memberikan penerangan (edukasi), kehangatan

(kenyamanan) dan harapan bagi masyarakatnya, seperti sinar matahari yang menyibak kegelapan malam atau menyeruak di kala langit mendung.

4. Candra Brata

Candra Brata berarti mengikuti teladan kepemimpinan dari Dewa Candra atau bulan. Hal ini secara simbolik dapat dimaknai seperti cahaya bulan yang begitu menenangkan dan menghadirkan perasaan damai. Pemimpin hendaknya selalu dapat memperlihatkan wajah yang tenang dan berseri-seri, sehingga rakyat yakin akan kebesaran jiwa dari pimpinannya. Wajah sang pemimpin menampakkan kepercayaan terhadap diri dan kemampuannya dalam mengelola seluruh rakyatnya, dari sifat ini muncul pemimpin-pemimpin yang karismatik, berwibawa dan merakyat adanya. Dalam era new normal ini, diperlukan seorang pemimpin yang menenangkan, yang selalu tampil dengan wajah yang berseri-seri di hadapan masyarakatnya, memerintah bawahan dengan senyuman sehingga tidak pernah terjadi ketegangan. Terlebih secara psikologis masyarakat di masa pandemi ini sedang mengalami tekanan yang berat akibat perasaan cemas dan takut akan bahaya virus COVID-19, serta tekanan ekonomi yang semakin sulit. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin hendaknya mengikuti ajaran Candra Brata yakni melaksanakan teladan dari Dewa Candra, yakni mampu memberikan ketenangan, kesejukan dan menimbulkan optimisme atau perasaan yang positif dalam menyongsong kehidupan new normal.

5. Bayu Brata

Bayu Brata berarti mengikuti teladan kepemimpinan dari Dewa Bayu. Hal ini secara simbolik bermakna laksana angin yang mampu meresap dan menembus segala lapisan serta berada di mana-mana. Kekuatan Dewa Bayu yakni dapat menembus ke dalam setiap lapisan, sehingga memahami isi hati rakyatnya, merasakan kesedihan dan penderitaan masyarakatnya, selalu bersifat responsif. Dalam era new normal ini, seorang pemimpin hendaknya mampu berada di tengah-tengah masyarakat untuk menyerap aspirasi serta informasi mengenai kebutuhan masyarakatnya. Pemimpin bersikap responsif dan cepat tanggap atas segala keadaan, serta sesegera mungkin memberikan

solusi yang konstruktif, terutama terhadap dampak pandemi saat ini. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin hendaknya mengikuti dan melaksanakan ajaran Bayu Brata sebagai keteladanan dari Dewa Bayu, yakni seperti angin yang berhembus dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Pemimpin hendaknya rajin turun ke bawah, ke daerah-daerah, ke desa-desa untuk melihat dan berkomunikasi dengan masyarakat, sehingga segala permasalahan bisa ditangani dengan cepat serta tepat.

6. Kuwera Brata

Kuwera Brata berarti mengikuti teladan kepemimpinan dari Dewa Kuwera, yakni sebagai dewa kekayaan atau bendahara dari para dewa. Hal ini secara simbolik sebagai kemampuan pemimpin dalam mengelola keuangan atau dana yang ada secara profesional dan proporsional. Dalam hal ini pemimpin harus bijaksana dalam mempergunakan dana atau uang, agar tepat guna dan tidak merugikan negara serta rakyat. Di era new normal ini, banyak anggaran dan dana terserap untuk menghadapi wabah COVID-19, sehingga penggunaannya haruslah hati-hati, agar menjadi efisien dan tepat sasaran. Pemimpin pada era new normal ini harus mampu mengalokasikan dana dan menempatkan pada skala prioritas atas pengelolaan dana tersebut. Seorang pemimpin juga dituntut agar pandai dalam menggali potensi pemasukan yang baru atau membuka peluang industri kreatif, terlebih pada masa pandemi ini pemasukan menurun akibat stagnannya industri pariwisata, yang menyebabkan banyak pelaku pariwisata gulung tikar. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin hendaknya mengikuti ajaran Kuwera Brata dan mengimplementasikan teladan dari Dewa Kuwera yang mampu mengelola keuangan dengan baik, benar dan tepat sasaran demi kesejahteraan masyarakat dan pemerataan pembangunan di era new normal ini.

7. Baruna Brata

Baruna Brata berarti mengikuti teladan kepemimpinan dari Dewa Baruna sebagai penguasa lautan. Hal ini secara simbolik bermakna sebagai pembersih segala kekotoran. Di mana pemimpin harus mampu membersihkan dan

menekan segala bentuk penyakit masyarakat, seperti: pengangguran, kenakalan remaja, kriminalitas, dan segala penyakit masyarakat lainnya. Pemimpin dalam kebijakannya tidak hanya bertindak represif, tetapi diharapkan secara preventif atau pencegahan. Penyakit sosial terjadi karena beberapa faktor, seperti: kemiskinan, kesenjangan ekonomi dan rendahnya pendidikan. Tugas pemimpin di era new normal ini adalah menekan permasalahan sosial serendah mungkin, dengan memastikan keberlangsungan pendidikan berjalan dengan baik, termasuk memperhitungkan kendala-kendala yang terjadi. Pemimpin juga sudah sepatutnya memberikan solusi dengan membuka lowongan pekerjaan, termasuk memberikan pelatihan-pelatihan atau kursus bagi masyarakat yang belum bekerja serta mengalami PHK akibat pandemi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin hendaknya mempelajari dan mengamalkan ajaran Baruna Brata dan mengambil teladan sikap dari Dewa Baruna, yang mampu membersihkan dan mengendalikan segala permasalahan sosial di masyarakat, dengan memastikan pendidikan formal dan informal tetap berjalan dengan baik, dan memberikan solusi atas banyaknya pengangguran akibat dampak pandemi.

8. Agni Brata

Agni Brata berarti mengikuti teladan kepemimpinan dari Dewa Agni. Hal ini secara simbolik memiliki makna seperti api yang berkobar membakar segala sesuatu dan tidak akan berhenti membakar sebelum yang dibakar tersebut habis. Dalam pustaka Veda dijelaskan Agni dapat menjadi saksi yang abadi dan pembakar kekotoran. Seorang pemimpin hendaknya laksana api yang dapat membakar musuh-musuh dalam dirinya sendiri maupun musuh yang berasal dari luar tubuhnya. Pemimpin juga harus mempunyai semangat yang berkobar-kobar laksana agni (api) yang dapat mengobarkan semangat bawahannya untuk diarahkan dalam menyelesaikan segala pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Di era new normal ini, seorang pemimpin harus memiliki semangat juang yang selalu berkobar meskipun berbagai rintangan dan cobaan pandemi COVID-19 menghadang. Dalam situasi ini, pemimpin tidak hanya dihadapkan pada permasalahan bangsa atau masyarakat, tetapi

juga dihadapkan sekaligus pada masalah pandemi yang berkepanjangan tanpa tahu pasti kapan akan berakhir. Pemimpin tidak boleh sampai putus asa, karena semua masyarakat bergantung kepadanya. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin hendaknya mengikuti dan mengimplementasikan ajaran Agni Brata dan mengambil teladan dari Dewa Agni, yang memiliki sifat pemberani dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam mengatasi suatu permasalahan yang menimpa masyarakatnya.

III. Penutup

Ajaran atau konsep kepemimpinan dalam agama Hindu dikenal dengan istilah *adhipatyam* atau *nayakatvam*. Kata "*adhipatyam*" berasal dari "*adhipati*" yang berarti "raja tertinggi". Di samping kata *adhipati* juga terdapat beberapa istilah atau sebutan untuk seorang pemimpin, yaitu: raja, maharaja, prabu, ksatriya, syamin dan natha. menjelaskan bahwa di Indonesia dikenal dengan istilah ratu atau datu, sang wibhuh, murdhaning jagat dan sebagainya, yang bisa dipadankan dengan kata pemimpin, walaupun secara terminologi memiliki beberapa perbedaan-perbedaan. Dalam *Veda* khususnya bagian *Itihāsa* Rāmāyaṇa versi kakavin di Indonesia yang memakai bahasa Jawa Kuno, Śrī Rāma mewejangkan kepada Vibhīṣana pada waktu penobatannya menjadi raja di kerajaan Laṅka atau Alengkapura suatu ajaran kepemimpinan yang disebut dengan *Asta Brata*, yang terdiri dari: Indra Brata Surya Brata, Yama Brata, Chandra Brata, Bayu Brata, Kuwera Brata, Baruna Brata dan Agni Brata. Kedelapan sikap mental yang mengacu pada keteladanan dan idealisasi dari para dewa ini, sangat relevan dan aktual bagi seorang pemimpin dalam menghadapi tatanan hidup baru atau yang disebut dengan new normal. Di mana diperlukan seorang pemimpin yang mampu menggerakkan semua anggotanya dalam satu ritme yang selaras. Pemimpin yang berani hadir terdepan memberikan teladan di tengah-tengah masyarakat. Berani menindak dengan tegas setiap pelanggaran protokol kesehatan, dan tentunya senantiasa memperhatikan kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Gitosudarmo, Indriyo & I Nyoman Sudita. 2000. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE
- Komariah, Aan, 2008. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kusnadi dkk. 2005. *Pengantar Manajemen (Konseptual & Perilaku)*. Malang: Univeritas Brawijaya
- Pudja, G. 2013. *Bhagavadgītā*. Surabaya: Paramita
- Sunny, Permata Milla. 2018. *Pentingnya Penerapan Etika Kepemimpinan Hindu Di Bali Berlandaskan Asta Brata dengan Berbasis Tri Hita Karana*. Jurnal Vidya Wertta. Vol.1.No.2. Diakses pada 14 Pebruari 2021 jam 22.10 wib
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2011. *Itihāsa (Vīracarita) Rāmāyana & Mahābhārata*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Warna, I Wayan, dkk, 1987. *Ramayana*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tk I Bali
- Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. Bandung: Pengarang.